

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah disebutkan bahwa beban kerja seorang guru Bimbingan dan Konseling (BK) atau Konselor adalah hanya 150-160 peserta didik dengan waktu 24 jam pembelajaran. Faktanya di lapangan menurut Data Pokok Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi terdapat 36.216 siswa pada jenjang SMA sederajat di daerah administrasi Jakarta Pusat, sedangkan jumlah guru BK di Jakarta Pusat hanya berjumlah 189 guru BK, dengan kata lain rasio guru BK dan siswa di Jakarta Pusat adalah 1:191. Sedangkan untuk data rasio perbandingan guru BK dan siswa di SMKN 31 Jakarta adalah 4:700 yang mana setiap guru BK bertanggung jawab atas 175 siswa. Rasio yang tidak ideal tersebut antara guru BK dan siswa menyebabkan tugas dan fungsi guru BK kurang optimal. Tugas dan fungsi guru BK di sekolah untuk memberikan layanan kepada siswa akan sulit terlaksana dan siswa tidak mendapat akses layanan tersebut sehingga berdampak pada sulitnya siswa memahami sesuatu (Pusat Standar & Kebijakan Pendidikan, 2022).

Salah satu strategi layanan yang dapat dilakukan oleh guru BK adalah layanan bimbingan teman sebaya. Bimbingan teman sebaya adalah bimbingan yang dilakukan oleh siswa untuk siswa lainnya. Bimbingan teman sebaya menjadi salah satu cara untuk siswa belajar mengembangkan kepedulian mereka terhadap orang lain (Carr, 1984). Sebelum menjadi pembimbing sebaya, siswa harus diberikan latihan atau pembinaan oleh guru BK atau Konselor. Siswa tersebut menjalankan tugasnya sebagai mentor atau tutor yang membantu siswa lain untuk menghadapi masalahnya, baik akademik ataupun non akademik. Siswa tersebut juga dapat membantu guru BK menjembatani informasi tentang kondisi atau masalah siswa lainnya yang sekiranya perlu mendapatkan layanan profesional (ABKIN, 2007). Bimbingan teman sebaya yang dilakukan di SMAN 6 Madiun terbukti dapat menjadi cara yang efektif

untuk meningkatkan perilaku prososial seperti empati, kerja sama, menolong, dan dermawan (Rahayu, 2016). Begitupun dengan tutor sebaya yang dilakukan dari dan untuk siswa terbukti efektif meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran budi pekerti di SMPN 2 Sawan (Rina et al., 2013). Konselor sebaya di SMPN 219 Jakarta juga memiliki peran untuk perilaku upaya berhenti merokok untuk para siswa sebayanya (Kurwiyah, 2018). Penelitian lain mengenai peran konselor sebaya dalam PIK Remaja di SMAN 1 Pulokulon berpengaruh meningkatkan pengetahuan remaja tentang TRIAD KKR (Utami, 2017).

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh peneliti terdapat 23% sekolah di wilayah administrasi Jakarta Pusat memiliki layanan bimbingan teman sebaya dalam berbagai bentuk seperti tutor sebaya, konselor sebaya, mentor sebaya, dsb. Bentuk layanan bimbingan teman sebaya tersebut dikelola dan dilakukan oleh Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK R). PIK R adalah wadah yang dikembangkan dalam program Generasi Berencana (GenRe) dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). PIK R dikelola dari, oleh, dan untuk remaja yang memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), TRIAD KRR (Seksualitas, HIV/AIDS, dan NAPZA), keterampilan hidup (life skills), Komunikasi Informasi Edukasi (KIE), Gender dan Keterampilan Advokasi. PIK R di lingkungan remaja sangat berperan untuk membantu memperoleh informasi dan pelayanan konseling yang cukup dan sesuai tentang penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja (BKKBN, 2012).

Pengelola dari PIK R adalah pendidik sebaya dan konselor sebaya. Pendidik sebaya adalah remaja yang ditugaskan di dalam PIK R untuk menjadi narasumber informasi bagi teman sebayanya, sedangkan konselor sebaya adalah pendidik sebaya yang mendapatkan tugas untuk memberikan sesi curhat bagi teman sebayanya (BKKBN, 2012). Oleh karena itu keberadaan PIK R sebagai bentuk pelaksanaan layanan bimbingan teman sebaya dapat memperluas jangkauan layanan kepada siswa. Penerapan konselor sebaya di sekolah dengan tetap dalam tanggung jawab guru BK dapat meningkatkan fungsi layanan BK di sekolah, dalam hal ini membantu guru BK dengan

menjangkau seluruh siswa yang memerlukan bantuan. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya kesediaan siswa-siswa mendatangi ruang BK untuk berkonsultasi dengan konselor sebaya, hal ini dipengaruhi oleh jenis permasalahan yang dialami dan keterbukaan siswa dengan teman sebayanya saat menyampaikan permasalahan (Ridha, 2019). Dengan adanya fakta bahwa konselor sebaya adalah teman dari konselinya, hal ini memungkinkan percakapan akan lebih santai, langsung ke inti, dan lebih meningkatkan asas kepercayaan dalam setiap sesinya (Kan, 1996). Kedekatan hubungan dengan teman sebaya meningkat drastis pada masa remaja, sedangkan secara bersamaan kedekatan hubungan remaja dengan orang tua menurun drastis (Santrock, 2003). Oleh karena itu peran pendidik sebaya dan konselor sebaya akan lebih cocok dengan siswa karena berdasarkan perkembangan psikologi remaja, remaja akan lebih akrab, terbuka, dan komunikasi dari hati dengan teman sebayanya dibandingkan dengan orang tua atau gurunya.

Pendidik dan konselor sebaya harus memiliki kualitas pengelolaan diri yang baik antara lain memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik, memiliki komitmen, tanggung jawab, dan sikap proaktif, serta dapat mengambil keputusan secara bersama-sama untuk menghadapi masalah (BKKBN, 2012). *Basic helping skills* atau keterampilan dasar untuk membantu yang harus dimiliki oleh pendidik dan konselor sebaya adalah seperti percaya diri, keterampilan berkenalan dengan orang baru, kemampuan *mentoring* dan *tutoring* dengan etika yang baik, mendengarkan dengan hati, melakukan mediasi, mampu berempati, memberikan pertanyaan serta umpan balik, melayani dengan tulus, komunikasi asertif, kemampuan memberikan konfrontasi dan klarifikasi untuk mencegah konflik, kemampuan menjaga rahasia, dan kemampuan pemecahan masalah dengan pengambilan keputusan yang baik (Carr, 1984; Tindall, 2009). Pengembangan *basic helping skills* untuk pendidik dan konselor sebaya dapat meningkatkan efektivitas layanan bantuan yang diberikan kepada siswa sebagai teman sebayanya.

Pada penelitian yang dilakukan di salah satu SMA di Kota Yogyakarta pada tahun 2019 menunjukkan bahwa pelatihan *basic helping skills* dalam bentuk modul dengan 3 macam aktivitas dapat mempengaruhi keterampilan konseling sebaya yang dimiliki oleh pendidik/konselor sebaya dan dapat

menjadi keterampilan yang penting untuk konseling sebaya yang diterapkan di tingkat SMA. Hasil ini didukung dengan hasil dari observasi dan daftar centang wawancara yang menunjukkan bahwa siswa dapat melakukan konseling sebaya kepada teman sebayanya (Herfi Rahmawati et al., 2019).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di PIK Remaja SMKN 31 Jakarta menunjukkan bahwa seluruh pendidik sebaya yang merupakan 90% jumlah anggota belum pernah mengikuti pelatihan *basic helping skills*, sedangkan anggota yang telah menjadi konselor sebaya sudah pernah mengikuti pelatihan *basic helping skills*. Selain itu, hasil pencarian referensi dari BKKBN ditemukan bahwa materi yang sudah dikembangkan oleh BKKBN untuk PIK Remaja hanya sebatas materi Triad KRR (Seksualitas, HIV/AIDS, dan NAPZA), Pendewasaan Usia Perkawinan, Keterampilan Hidup (*Life Skills*), Komunikasi Informasi Edukasi (KIE), Gender dan Keterampilan Advokasi. Belum ada materi yang secara khusus membahas *basic helping skills* oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengembangkan materi pelatihan *basic helping skills* untuk pendidik dan konselor sebaya PIK Remaja di SMKN 31 Jakarta. Sehingga materi pelatihan tersebut dapat digunakan oleh pendidik dan konselor sebaya untuk mengembangkan *basic helping skills* agar dapat membantu teman sebayanya yaitu siswa SMKN 31 Jakarta dalam memberikan informasi dan mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Pendidik dan konselor sebaya PIK Remaja sebagai bentuk pelaksanaan layanan bimbingan teman sebaya di sekolah
2. Pendidik dan konselor sebaya harus memiliki *basic helping skills* untuk dapat membantu siswa sebagai teman sebayanya

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang sudah ditetapkan pada penelitian ini, maka dirasa perlu dilakukan pembatasan masalah agar dalam pengkajian yang dilakukan lebih terfokus pada masalah-masalah yang ingin dipecahkan. Penelitian ini menitikberatkan pada pengembangan materi pelatihan *basic*

helping skills bagi Guru BK untuk digunakan pada pendidik dan konselor sebaya PIK Remaja SMKN 31 Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu “Bagaimana pengembangan buku materi pelatihan *basic helping skills* bagi Guru BK untuk digunakan pada pendidik sebaya dan konselor sebaya PIK Remaja SMKN 31 Jakarta.”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat yang didapat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap pengembangan ilmu pengetahuan bimbingan dan konseling, khususnya pada pengembangan layanan bimbingan teman sebaya di sekolah yang diadaptasi dengan pelaksanaan ekstrakurikuler Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK R). Pengembangan buku materi pelatihan ini diharapkan juga dapat menambah sumber informasi pembelajaran untuk pelaksanaan PIK Remaja di sekolah terutama informasi mengenai 9 bagian isi buku ini yaitu remaja, *attending skill*, *empathy skill*, *summarizing skill*, *questioning skill*, *genuineness skill*, *assertiveness skill*, *confrontation skill*, dan *problem solving skill*. Kemudian hasil penelitian ini juga dapat digunakan oleh peneliti lain yang tertarik membahas layanan bimbingan teman sebaya atau yang ingin mengetahui pengaruh dari penggunaan buku materi yang sedang dikembangkan ini.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

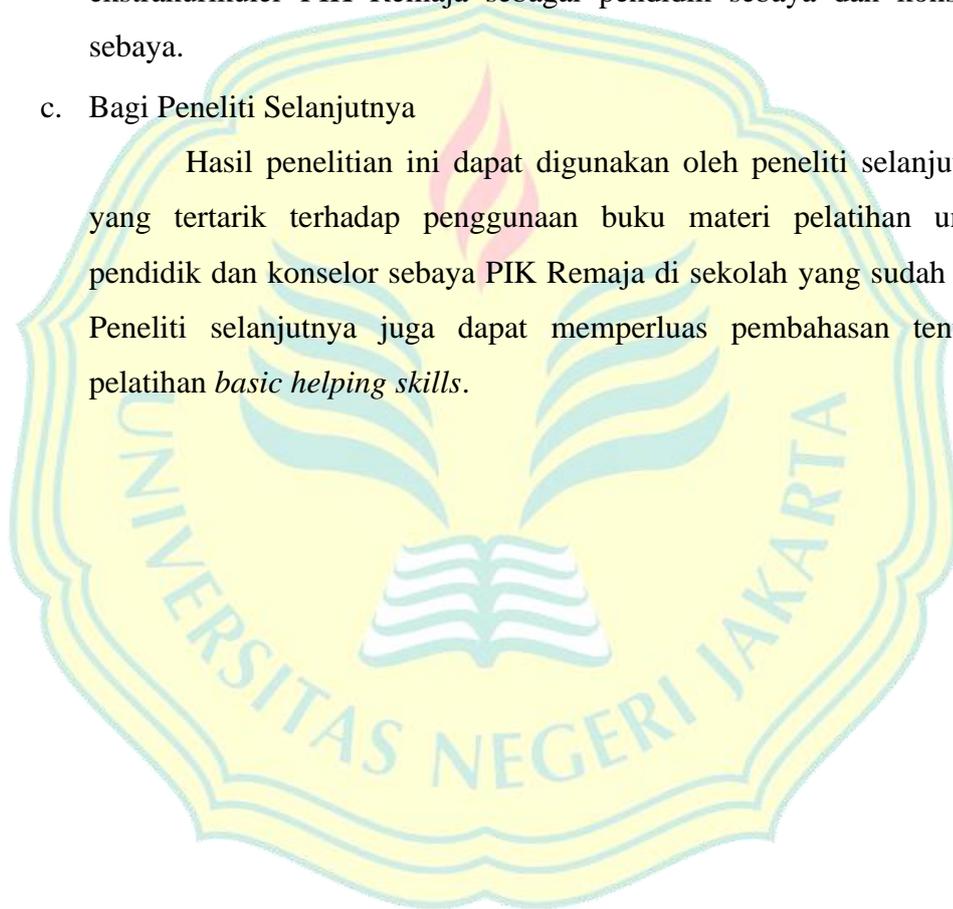
Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru Bimbingan dan Konseling sebagai referensi untuk melaksanakan pelatihan untuk pendidik dan konselor sebaya. Selain itu materi ini juga dapat dijadikan referensi pembelajaran bagi ekstrakurikuler PIK Remaja sehingga dapat memberikan layanan teman sebaya yang lebih baik lagi.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat mengembangkan keterampilan dasar untuk membantu bagi siswa terutama yang tergabung ke dalam ekstrakurikuler PIK Remaja sebagai pendidik sebaya dan konselor sebaya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya yang tertarik terhadap penggunaan buku materi pelatihan untuk pendidik dan konselor sebaya PIK Remaja di sekolah yang sudah ada. Peneliti selanjutnya juga dapat memperluas pembahasan tentang pelatihan *basic helping skills*.



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*